

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data Penelitian

4.1.1 Deskriptif Variabel Penelitian

Model OLS untuk menjelaskan fenomena kebijakan dividen yang diukur dengan DPS dan DPR selama periode pengamatan 2018-2021 sebagai variabel tak bebas ini menggunakan variabel bebas berupa LDR, *Growth*, dan ROA. Berikut ini adalah statistik deskriptif kebijakan dividen sampel dalam DPS dan DPR, dilanjutkan dengan statistik deskriptif LDR, *Growth*, dan ROA dari tahun 2018-2021

Tabel 4. 1 Data Kebijakan Dividen dalam DPS dan DPR

No.	Kode	DPS				DPR			
		Median	Mean	Std. Dev.	Trend	Median	Mean	Std. Dev.	Trend
1	AGRO	0.95	1.22	1.48	2.85	-	0.05	0.10	0.14
2	BBCA	406.00	406.25	126.66	287.90	0.48	0.46	0.10	0.35
3	BBMD	7.33	11.12	14.24	4.31	0.13	0.16	0.19	-0.02
4	BBNI	203.76	176.78	91.83	271.22	0.25	0.25	-	0.25
5	BBRI	119.46	126.51	31.21	124.63	0.63	0.65	0.15	0.48
6	BBTN	27.50	28.05	31.30	61.43	0.10	0.10	0.08	0.16
7	BBYB	0.23	0.40	0.49	0.76	0.05	0.05	0.06	0.05
8	BDMN	138.83	125.32	63.88	162.94	0.35	0.38	0.05	0.39
9	BJBR	92.16	92.37	3.01	89.22	0.57	0.56	0.03	0.59
10	BJTM	46.91	46.69	2.22	44.16	0.52	0.52	0.02	0.54
11	BMAS	7.75	5.88	3.92	7.30	0.25	0.25	0.29	0.40
12	BMRI	230.74	253.46	68.78	227.08	0.60	0.56	0.07	0.50
13	NBA	7.88	7.69	3.35	11.18	0.26	0.27	0.01	0.27
14	BNGA	35.89	37.76	14.65	24.53	0.48	0.44	0.18	0.25
15	BNII	5.08	5.17	1.60	6.43	0.23	0.24	0.05	0.22
16	BRIS	-	0.27	0.55	0.44	0.05	0.09	0.12	0.02
17	BTPN	-	25.00	50.00	70.00	-	-	-	-

18	BTPS	16.50	19.50	23.04	-2.10	0.27	0.21	0.15	0.07
19	MAYA	-	12.50	25.00	35.00	-	-	-	-
20	MEGA	129.31	163.38	94.41	65.34	0.59	0.60	0.11	0.48
21	SDRA	14.00	13.25	2.36	15.80	0.18	0.18	0.05	0.16

(Sumber: Data diolah, 2022)

Rata-rata hitung dividen per lembar saham (DPS) yang dibayarkan sampel perbankan selama periode 2018-2021 berkisar antara nol, yang berarti sampel tidak membagi dividen tunai, sampai maksimal Rp 406,25 (BBCA). Rata-rata hitung DPS 15 dari 21 sampel perbankan lebih besar daripada median DPS mengindikasikan distribusi DPS cenderung *skewed* kanan. *Trend* DPS yang dibayarkan selama periode 2018-2021 adalah positif dengan *trend* terbesar adalah 287,90 (BBCA), dan hanya satu sampel yang menunjukkan *trend* negatif (BTPS). Sedangkan kebijakan dividen dalam *dividend payout ratio* (DPR) menunjukkan rata-rata hitung berkisar antara nol (BTPN, MAYA) sampai 0,65 (BBRI). 10 dari 21 sampel perbankan menunjukkan rata-rata hitung DPR lebih besar daripada median DPR, mengindikasikan distribusi DPR mendekati normal. *Trend* DPR perusahaan sampel cenderung positif dengan maksimum sebesar 0,59454 (BJBR), dan satu sampel dengan *trend* negatif -0,01618 (BBMD).

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Hasil Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018: 161) Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residu berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas residual regresi dilakukan menggunakan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov*. Hipotesis nol yang akan diuji adalah, H_0 : *error term* berdistribusi normal. Inferensi dilakukan dengan membandingkan probabilitas signifikansi dengan α tertentu, misalkan 0,05. Bila *significance probability* > 0,05 maka cukup bukti untuk menerima H_0 : *error term* berdistribusi normal. Sebaliknya, bila *significance probability* < 0,05 maka tidak cukup bukti untuk menerima H_0 .

Tabel 4. 2 Uji Normalitas DPS dan DPR

Model	DPS		DPR	
	Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)	Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)
2018/21	1.065	0.012	0.593	0.873
2018	0.697	0.716	0.558	0.914
2019	0.920	0.366	0.689	0.729

2020	0.977	0.296	0.484	0.973
2021	0.990	0.281	0.543	0.930

(Sumber: Data diolah, 2022)

Dari hasil uji pada tabel 4.2 tampak bahwa pada *error term* DPS maupun DPR, baik keseluruhan periode pengamatan 2018-2021, maupun pengamatan masing-masing tahun, berdistribusi secara normal. Semua *asymptotic significance value (2-tailed)* statistik Z Kolmogorov-Smirnov adalah cukup besar untuk menerima H0, bahwa *error term* berdistribusi normal. *Asymptotic significance value (2-tailed) error term* DPS keseluruhan periode pengamatan 2018-2021 sebesar 0,012 bisa dikatakan cukup untuk menerima H0 pada $\alpha = 0,01$. Dengan demikian asumsi normalitas *error* terpenuhi.

4.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat dua atau lebih korelasi antara variabel independen. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas atas suatu model regresi dapat kita lihat dari nilai *tolerance* VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila dalam sebuah uji multikolinearitas nilai *tolerance* berada lebih besar dari 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10, dari situ dapat dikatakan bahwa tidak ada atau tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4. 3 Uji Multikolinieritas (Cross Section)

Coefficients		
Model	Tolerance	VIF
(Constant)		
LDR	0.984	1.016
GROWTH	0.993	1.007
ROA	0.99	1.010

Sumber : Data diolah, 2022

Dari data di atas didapatkan bahwa nilai *tolerance* > 0,1 baik dari variabel independen pertama hingga ketiga. Sedangkan nilai VIF dari ketiga variabel di atas berada di sekitar 1 dan lebih kecil dari 10. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang ada dalam model regresi penelitian ini terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 4. 4 Uji Multikolinieritas (Time Series)

Coefficients			
Tahun	Model	Tolerance	VIF
2018	(Constant)		
	LDR	0.959	1.042
	GROWTH	0.776	1.289
	ROA	0.805	1.243
2019	(Constant)		
	LDR	0.584	1.711
	GROWTH	0.56	1.786
	ROA	0.881	1.135
2020	(Constant)		
	LDR	0.976	1.025
	GROWTH	0.972	1.029
	ROA	0.987	1.013
2021	(Constant)		
	LDR	0.86	1.163
	GROWTH	0.85	1.177
	ROA	0.945	1.058

Sumber : Data diolah, 2022

Dari data variabel independen yang telah dipisahkan oleh kriteria tahun di atas juga dilakukan uji multikolinearitas. Didapatkan bahwa seluruhnya juga memiliki nilai *tolerance* > 0,1 baik dari ketiga variabel independen tahun 2018 hingga tahun 2021. Sedangkan nilai VIF dari ketiga variabel dalam 4 tahun di atas juga berada di sekitar 1 dan lebih kecil dari 10. Maka dari itu uji multikolinearitas yang dilakukan dengan tiap variabel memiliki lebih dari 1 pengamatan waktu *time series* juga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang ada dalam model regresi penelitian ini terbebas dari multikolinearitas.

4.2.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam regresi linier terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Apabila terjadi korelasi, maka dapat disebut terdapat masalah autokorelasi. Dalam Ghazali (2018:111)

Dalam penelitian ini, Run test digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan atau korelasi maka dapat disebut acak. Ghazali (2018:121)

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi DPS dan DPR

Model	DPS		DPR	
	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
2018-21	1.098	0.272	0.22	0.826
2018	0.46	0.646	-1.785	0.074
2019	0.908	0.364	0.011	0.991
2020	0.908	0.364	0.011	0.991
2021	0	1	0	1

Sumber : Data diolah, 2022

Hasil dari uji autokorelasi menggunakan run test menunjukkan bahwa keseluruhan data baik DPS dan DPR secara *cross section* (2018-2021) memiliki signifikansi di atas 0,05 dengan begitu dapat disimpulkan data terdistribusi secara acak atau tidak terdapat autokorelasi. Apabila dilihat secara *time series* (2018, 2019, 2020, 2021) ternyata keseluruhan data dari DPS dan DPR terdistribusi secara acak alias tidak terdapat autokorelasi karena tingkat signifikansi seluruhnya berada di atas 0,05.

4.2.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui jika terjadi perbedaan varian dari residu satu dengan residu lain. Apabila varian residu satu ke residu lain tetap maka dapat disebut dengan homokedastisitas yang merupakan regresi yang baik (tidak terjadinya heteroskedastisitas). Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas maka digunakan uji white dengan meregresikan residual yang dikuadratkan dengan variabel independen, variabel independen kuadrat, dan perkalian atau interaksi antar variabel independen. Ghazali (2018:144)

Dengan begitu dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$e^2 = \alpha_i + \beta_1 LDR_i + \beta_2 Growth_i + \beta_3 ROA_i + \beta_4 LDR_i^2 + \beta_5 Growth_i^2 + \beta_6 ROA_i^2 + \beta_7 LDR_i * Growth_i + \beta_8 LDR_i * ROA_i + \beta_9 Growth_i * ROA_i + \varepsilon_i$$

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas DPS dan DPR

Model	DPS			DPR		
	Unadj. R^2	TR^2	p-value	Unadj. R^2	TR^2	p-value
2018-21	0.130000	10.920000	0.2812	0.163000	13.692000	0.1337

2018	0.231000	4.851000	0.8471	0.148000	3.108000	0.9599
2019	0.452000	9.492000	0.3932	0.532000	11.172000	0.2641
2020	0.560000	11.760000	0.2272	0.420000	8.820000	0.4541
2021	0.331000	6.951000	0.6422	0.240000	5.040000	0.8308

Catatan: $p\text{-value} \rightarrow P(\text{Chi-square}(9) > TR^2)$

Sumber : Data diolah, 2022

Dari hasil uji white ditemukan R^2 untuk DPS secara *cross section* (2018-2021) sebesar 0,13 yang dikalikan dengan banyaknya sampel yakni 84 maka menjadi TR^2 sebesar 10,92 begitu juga dengan DPR *cross section* dengan R^2 sebesar 0,163 dikalikan jumlah sampel sebanyak 84 menjadi 13,692. Sedangkan untuk data time series baik DPS maupun DPR setiap tahunnya dikalikan dengan 21 karena jumlah sampel per tahun adalah 21.

Inferensi dilakukan berdasarkan distribusi *chi-square* dengan *degree-of-freedom* sebesar 9 (sembilan), yaitu banyaknya variabel penduga dalam model regresi selain konstanta. *Chi-square* yang ditetapkan adalah sebesar hasil perkalian *unadjusted R²* hasil regresi uji White tersebut di atas dengan banyaknya pengamatan yang menjadi input model regresi, yaitu 84 untuk keseluruhan periode pengamatan 2018-2021 dan 21 untuk pengamatan per tahun. Hasil perkalian tersebut diberi notasi TR^2 . Kalkulasi *p-value chi-square* yang melebihi TR^2 , atau di sisi kanan (*right-tail*) kurva *chi-square*, dilakukan dengan kalkulator daring *Department of Statistics, University of Illinois at Urbana-Champaign* yang bisa diakses melalui laman <http://courses.atlas.illinois.edu/spring2016/STAT/STAT200/pchisq.html>.

Hasil kalkulasi *p-value* untuk uji White dengan hipotesis nol, H_0 : tidak terdapat heteroskedastisitas, semua lebih besar daripada $\alpha = 0.05$, yang berarti cukup bukti untuk menerima H_0 dan menolak H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil regresi terhadap kebijakan dividen tunai yang diwakili oleh DPS maupun DPR adalah tidak ada indikasi pelanggaran asumsi heteroskedastisitas.

Dalam Ghozali (2018:144) Hasil perkalian tersebut akan dibandingkan dengan nilai Chi-square. Pengujiannya adalah jika nilai TR^2 hitung < dari nilai Chi-square tabel. Untuk nilai Chi-square tabel adalah sebesar 16,93 dengan $df = 9$ karena variabel bebas saat pengujian uji White adalah 9 dan dengan signifikansi 0,05. Maka dapat dilihat bahwa hasil TR^2 secara keseluruhan, baik *cross section* maupun *time series* seluruhnya

berada di bawah 16,93 maka dapat dikatakan keseluruhan data tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas.

4.2.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ini bertujuan untuk mengetahui atau menguji pengaruh dari LDR, *Growth*, dan ROA terhadap Kebijakan Dividen.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda DPS

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	190.931	51.041		3.741	0
	LDR	-140.474	55.624	-0.269	-2.525	0.014
	GROWTH	-21.188	22.832	-0.098	-0.928	0.356
	ROA	629.464	335.005	0.199	1.879	0.064

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan uji statistik regresi di atas, dapat dituliskan sebagai persamaan regresi berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{LDR} + \beta_2 G + \beta_3 \text{ROA} + e$$

$$\text{DPS} = 190,924 - 140,493 \text{LDR} - 21,188 G + 629,647 \text{ROA} + e$$

(3,741) (-2,525) (0,928) (1,879)

- Hasil uji di atas menunjukkan bahwa apabila variabel LDR, *Growth*, dan ROA bernilai nol maka dapat dikatakan nilai DPS 190,924.
- Koefisien dari regresi LDR senilai -140,493 dengan *p-value* dari statistik *t* sebesar 0,014 yang lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti tidak cukup bukti untuk menerima H_0 , bahwa $\beta_1 = 0$. Dengan demikian H_0 ditolak untuk menerima H_a , bahwa $\beta_1 \neq 0$. Koefisien negatif memiliki maksud bahwa koefisien LDR berpengaruh negatif terhadap DPS yang berarti setiap adanya kenaikan satu satuan dari LDR akan memiliki dampak menurunkan DPS sebesar 140,493 satuan. Berlaku juga sebaliknya, apabila LDR mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan diikuti kenaikan DPS sebesar 140,493 satuan.
- Koefisien dari regresi variabel *Growth* memiliki *p-value* dari statistik *t* sebesar 0,356 yang lebih besar daripada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti cukup bukti untuk menerima H_0 ,

bahwa $\beta_2 = 0$. Dengan demikian H_a , bahwa $\beta_2 \neq 0$ ditolak dan H_0 diterima. Maka koefisien regresi variabel *Growth* senilai $-21,188$ bisa dianggap nihil

- Koefisien dari regresi ROA senilai $629,647$ memiliki *p-value* sebesar $0,064$ yang lebih kecil daripada $\alpha = 0,10$. Hal ini berarti tidak cukup bukti untuk menerima H_0 , bahwa $\beta_3 = 0$. H_0 ditolak untuk menerima H_a bahwa $\beta_3 \neq 0$. Koefisien positif memiliki maksud bahwa koefisien ROA berpengaruh positif terhadap DPS yang berarti setiap adanya kenaikan satu satuan dari ROA akan memiliki dampak meningkatkan DPS sebesar $629,647$ satu satuan. Begitu juga sebaliknya, apabila ROA mengalami penurunan satu satuan maka akan berdampak menurunkan DPS pula sebesar $629,647$ satu satuan.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda DPR

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig
		B	Std. Error	Beta		
2	(Constant)	0.628	0.097		6.483	0.000
	LDR	-0.412	0.106	-0.382	-3.905	0.000
	GROWTH	-0.081	0.043	-0.181	-1.863	0.066
	ROA	2.062	0.636	0.316	3.241	0.002

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan uji statistik regresi di atas, dapat dituliskan sebagai persamaan regresi berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{LDR} + \beta_2 G + \beta_3 \text{ROA} + e$$

$$\text{DPR} = 0,628 - 0,412 \text{LDR} - 0,081 G + 2,062 \text{ROA} + e$$

(6,483) (-3,905) (-1,863) (3,241)

- Hasil uji statistik di atas menunjukkan bahwa apabila variabel LDR, *Growth*, dan ROA dalam keadaan konstan (tetap) maka dapat dikatakan nilai DPR $0,628$ satu satuan.
- Koefisien dari regresi LDR senilai $-0,412$. Koefisien negatif memiliki maksud bahwa koefisien LDR berpengaruh negatif terhadap DPR yang berarti setiap adanya kenaikan satu satuan dari LDR akan memiliki dampak menurunkan DPR sebesar $0,412$ satuan. Berlaku juga sebaliknya, apabila LDR mengalami

penurunan sebesar satu satuan maka akan berdampak menurunkan DPR sebesar 0,412 satuan.

- Koefisien dari regresi *Growth* senilai $-0,081$ yang berarti bahwa setiap kenaikan dari satu satuan *Growth* akan menurunkan DPR sebesar 0,081. Begitu juga sebaliknya, penurunan satu satuan *Growth* akan meningkatkan DPR sebesar 0,081 satu satuan.

- Koefisien dari regresi ROA senilai 2,062. Koefisien positif memiliki maksud bahwa koefisien ROA berpengaruh positif terhadap DPR yang berarti setiap adanya kenaikan satu satuan dari ROA akan memiliki dampak meningkatkan DPS sebesar 2,062 satu satuan. Begitu juga sebaliknya, apabila ROA mengalami penurunan satu satuan maka akan berdampak menurunkan DPR pula sebesar 2,062 satu satuan.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Hasil Uji F

Uji F bertujuan untuk menunjukkan jika semua variabel bebas (LDR, *Growth* dan ROA) berpengaruh secara bersamaan terhadap kebijakan dividen. Uji F dilakukan untuk menguji signifikansi dari semua variabel X terhadap variabel Y dengan cara membandingkan nilai signifikansi uji F di tabel ANOVA dan membandingkan dengan nilai α dengan kriteria Uji:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel} (2,72)$, dengan tingkat signifikansi $\alpha > 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh secara simultan antara variabel X terhadap variabel Y
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (2,72)$, dengan tingkat signifikansi $\alpha < 0,05$, maka terdapat pengaruh secara simultan antara variabel X terhadap variabel Y

Tabel 4. 9 Hasil Uji F DPS dan DPR

Periode	DPS			DPR		
	Adj. R ²	F-hitung	Sig. (2-sisi)	Adj. R ²	F-hitung	Sig. (2-sisi)
2018-21	0.075	3.235	0.027	0.219	8.767	0.000
2018	-0.650	0.591	0.629	-0.069	0.570	0.643
2019	-0.096	0.417	0.743	0.058	1.412	0.274
2020	0.002	1.016	0.410	0.313	4.044	0.024
2021	0.034	1.233	0.328	0.242	3.123	0.053

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel hasil uji F di atas dapat kita ketahui bahwa signifikansi DPS secara *cross section* (2018-2021) sebesar $0,027 < 0,05$ dan nilai F hitung $3,235 > 2,72$ atau

dapat dikatakan F tabel lebih besar dari F hitung. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel LDR, *Growth*, dan ROA secara bersama berpengaruh signifikan terhadap DPS. Besarnya pengaruh tiga variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari *Adj. R square* yakni sebesar 7,5% dan sisanya 92,5% dipengaruhi oleh hal lain diluar penelitian. Untuk Uji F secara *time series* dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun tahun di mana LDR, *Growth*, dan ROA memiliki pengaruh terhadap DPS. Untuk lebih detailnya dapat kita lihat saat pengujian t.

Sedangkan untuk DPR dapat kita ketahui bahwa signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $8,767 > F$ tabel 2,72 atau dapat dikatakan F tabel lebih besar dari F hitung. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel LDR, *Growth*, dan ROA secara bersama berpengaruh signifikan terhadap DPR. Besarnya pengaruh tiga variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari *Adj. R square* yakni sebesar 21,9% dan sisanya 78,1% dipengaruhi oleh hal lain diluar penelitian. Uji F secara *time series* dapat kita ketahui bahwa pada tahun 2020 dan 2021 memiliki nilai F hitung lebih tinggi dari nilai F tabel 2,72. Maka pada tahun 2020 ketiga variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap DPR sedangkan untuk tahun 2021 berpengaruh secara tidak signifikan karena memiliki signifikansi lebih dari 0,05.

4.3.2 Hasil Uji t

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari tiap variabel independen LDR, *Growth*, dan ROA menerangkan variasi variabel dependen DPS secara parsial (individu) dalam Ghozali (2018 : 98-99). Dengan kriteria uji tingkat signifikansi α adalah 0,05 yang ditentukan dengan:

- Jika t hitung $>$ t tabel (1,99) dengan tingkat signifikansi $\alpha > 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh secara parsial antara variabel X terhadap variabel Y
- Jika t hitung $<$ t tabel (1,99) dengan tingkat signifikansi $\alpha < 0,05$ maka terdapat pengaruh secara parsial antara variabel X terhadap variabel Y

Tabel 4. 10 Hasil Uji t DPS dan DPR

Periode	Model	DPS			DPR		
		Koefisien	t-hitung	Sig. (2-sisi)	Koefisien	t-hitung	Sig. (2-sisi)
2018-21	c	190.931	3.741	0	0.628	6.483	0

	ldr	-140.474	-2.525	0.014	-0.412	-3.905	0
	growth	-21.188	-0.928	0.356	-0.081	-1.863	0.066
	roa	629.464	1.879	0.064	2.062	3.241	0.002
2018	c	176.523	1.495	0.153	0.620	2.178	0.044
	ldr	-113.466	-0.940	0.360	-0.375	-1.288	0.215
	growth	-176.913	-0.944	0.358	-0.215	-0.475	0.641
	roa	712.855	0.891	0.386	0.319	0.165	0.871
2019	c	139.771	1.102	0.286	0.500	1.812	0.088
	ldr	-76.659	-0.552	0.588	-0.282	-0.934	0.363
	growth	-50.034	-0.280	0.783	-0.149	-0.382	0.707
	roa	416.156	0.503	0.621	2.243	1.247	0.229
2020	c	213.451	1.584	0.132	0.641	3.375	0.004
	ldr	-174.992	-1.246	0.230	-0.467	-2.358	0.031
	growth	-21.080	-0.640	0.530	-0.071	-1.530	0.144
	roa	2003.516	0.993	0.335	5.608	1.971	0.065
2021	c	229.736	2.023	0.059	0.681	3.163	0.006
	ldr	-201.050	-1.530	0.144	-0.442	-1.775	0.094
	growth	-42.974	-0.403	0.692	-0.209	-1.032	0.317
	roa	635.988	1.323	0.203	2.267	2.485	0.024

Sumber : Data diolah, 2022

- Untuk DPS

- a. Variabel LDR

LDR pada *cross section* (2018-2021) memiliki t hitung negatif senilai 2,525. Nilai t hitung LDR lebih besar ketimbang t tabel 1,99 dan signifikansi 0,014 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap DPS. Sedangkan untuk *time series* tidak ada variabel LDR yang berpengaruh karena t hitung dari tahun 2018, 2019, 2020, 2021 berada dibawah 1,99.

- b. Variabel *Growth*

Growth pada *cross section* (2018-2021) memiliki nilai t hitung negatif sebesar 0,928. Nilai t hitung *Growth* lebih kecil ketimbang t tabel 1,99 dan *Growth* memiliki signifikansi 0,356 lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel *Growth* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap DPS. Sedangkan untuk *time series* tidak ada variabel *Growth* yang berpengaruh karena t hitung dari tahun 2018, 2019, 2020, 2021 berada dibawah 1,99. Sedangkan untuk *time series* tidak ada variabel ROA yang berpengaruh karena t hitung dari tahun 2018, 2019, 2020, 2021 berada dibawah 1,99.

- c. Variabel ROA

Dari tabel di atas, ROA pada *cross section* (2018-2021) memiliki nilai t hitung sebesar 1,879 yang berarti lebih kecil dari t tabel 1,99 dan ROA memiliki signifikansi 0,064 yang berarti lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan ROA tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap DPS. Sedangkan untuk *time series* tidak ada variabel LDR yang berpengaruh karena t hitung dari tahun 2018, 2019, 2020, 2021 berada dibawah 1,99.

- Untuk DPR

- a. Variabel LDR

LDR pada *cross section* (2018-2021) memiliki t hitung negatif senilai 3,905. Nilai t hitung LDR lebih besar ketimbang t tabel 1,99 dan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap DPR. Sedangkan untuk *time series* hanya pada tahun 2020 variabel LDR berpengaruh secara negatif karena didapatkan t hitung senilai 2,358 maka LDR pada tahun 2020 berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap DPR. Diluar tahun 2020 tidak ada yang berpengaruh.

- b. Variabel *Growth*

Growth pada *cross section* (2018-2021) memiliki nilai t hitung negatif sebesar 1,863. Nilai t hitung *Growth* lebih kecil ketimbang t tabel 1,99 dan *Growth* memiliki signifikansi 0,075 lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel *Growth* tidak berpengaruh terhadap DPR. Sedangkan untuk *time series* tidak ada variabel *Growth* yang berpengaruh karena t hitung dari tahun 2018, 2019, 2020, 2021 berada dibawah 1,99.

- c. Variabel ROA

Dari tabel di atas, ROA pada *cross section* (2018-2021) memiliki nilai t hitung sebesar 3,241 yang berarti lebih besar dari t tabel 1,99 dan ROA memiliki signifikansi 0,003 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan ROA berpengaruh signifikan positif terhadap DPR. Sedangkan untuk *time series* hanya pada tahun 2021 variabel ROA berpengaruh secara positif karena didapatkan t hitung senilai 2,485 maka ROA pada tahun 2021 berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap DPR. Diluar tahun 2021 tidak ada yang berpengaruh.

4.4 Pembahasan

Hasil penelitian LDR, *Growth*, dan ROA terhadap DPS menunjukkan bahwa: Secara *cross section* variabel LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap DPS perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan 2018-2021. Secara *time series* tidak ditemukan adanya LDR yang berpengaruh terhadap DPS. Hal ini dikarenakan semakin tinggi LDR artinya dana yang dipinjamkan oleh perbankan lebih banyak ketimbang dana yang didepositokan ke perbankan, dengan begitu persediaan dana atau kas yang ada berkurang. Sedangkan pembagian dividen tunai sangat dipengaruhi dengan tinggi rendahnya kas yang ada. Maka LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap DPS. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2016) dengan hasil bahwa LDR memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen namun pengaruh yang dimiliki adalah positif.

Secara *cross section* variabel *Growth* tidak berpengaruh terhadap DPS perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan 2018-2021. Secara *time series* tidak ditemukan adanya *Growth* yang berpengaruh terhadap DPS. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan aset perbankan ternyata tidak mempengaruhi besaran DPS yang dibagikan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sudjarni (2015) di mana *Growth* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Secara *cross section* variabel ROA tidak berpengaruh terhadap DPS perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan 2018-2021. Secara *time series* tidak ditemukan adanya ROA yang berpengaruh terhadap DPS. Dari hasil uji di atas dapat disimpulkan bahwa perbankan yang menghasilkan keuntungan ternyata belum tentu akan menggunakan keuntungan yang ada untuk dibagikan sebagai dividen, terutama perbankan yang memiliki rencana untuk melakukan investasi untuk pertumbuhan aset perbankan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sudjarni (2015) di mana ROA tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisardiyansah dan Amanah (2020) serta penelitian oleh Lestari, dkk (2016) dengan hasil bahwa ROA berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Secara simultan (bersama-sama) LDR, *Growth*, dan ROA berpengaruh secara signifikan terhadap DPS. Walaupun jika dilihat data setiap satu tahun nya memiliki

angka F hitung dibawah F tabel (yang berarti tidak berpengaruh). Akan tetapi jika dilihat secara *cross section* atau langsung keempat tahun dihitung maka ditemukan data 3 variabel independen tersebut mempengaruhi variabel dependennya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, dari kecil sampai besar seperti kebijakan pemerintah yang baru, adanya fenomena besar yang sangat berpengaruh ke ekonomi masyarakat, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian LDR, *Growth*, dan ROA terhadap DPR menunjukkan bahwa: Secara *cross section* variabel LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap DPR perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan 2018-2021. Secara *time series* hanya pada tahun 2020 ditemukan LDR berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap DPR. Hal ini dikarenakan semakin tinggi LDR artinya dana yang dipinjamkan oleh perbankan lebih banyak ketimbang dana yang di depositkan ke perbankan, dengan begitu persediaan dana atau kas yang ada berkurang. Sedangkan pembagian dividen tunai sangat dipengaruhi dengan tinggi rendahnya kas yang ada. Maka LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap DPR. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2016) dengan hasil bahwa LDR memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen namun pengaruh yang dimiliki adalah positif.

Secara *cross section* variabel *Growth* tidak berpengaruh terhadap DPR perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan 2018-2021. Secara *time series* tidak ditemukan adanya *Growth* yang berpengaruh terhadap DPR. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan aset perbankan ternyata tidak mempengaruhi besaran DPR. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sudjarni (2015) di mana *Growth* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Secara *cross section* variabel ROA berpengaruh signifikan positif terhadap DPR perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan 2018-2021. Secara *time series* hanya pada tahun 2021 ditemukan ROA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap DPR. Hasil penelitian membuktikan bahwa tinggi rendahnya laba yang dihasilkan oleh perbankan berkaitan dengan tinggi rendahnya kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan. Karena semakin tinggi laba yang dihasilkan akan berpengaruh dengan kenaikan rasio pembagian dividen yang dilakukan begitu

pula sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisardiyansah dan Amanah (2020) serta penelitian oleh Lestari, dkk (2016) dengan hasil bahwa ROA berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Secara simultan (bersama-sama) LDR, *Growth*, dan ROA berpengaruh secara signifikan terhadap DPR. Walaupun jika dilihat data tahun 2018 dan 2019 memiliki angka F hitung dibawah F tabel (yang berarti tidak berpengaruh). Akan tetapi jika dilihat secara *cross section* atau langsung keempat tahun dihitung maka ditemukan data 3 variabel independen tersebut mempengaruhi variabel dependennya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal sehingga menyebabkan pada tahun 2018 dan 2019 tidak berpengaruh. Macam hal yang dapat berpengaruh meliputi kebijakan pemerintah yang baru, adanya fenomena besar yang sangat berpengaruh ke ekonomi masyarakat, dan lain sebagainya.

